

**PENGARUH PENGGUNAAN TELEPON SELULER TERHADAP
KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PETANI**

(Studi Kasus Petani Kakao di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu)

**NURAZIZA BADAWI
105960162014**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

**PENGARUH PENGGUNAAN TELEPON SELULER TERHADAP
KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PETANI**
(Studi Kasus Petani Kakao di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu)

NURAZIZA BADAWI
105960162014

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S1)

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pengaruh Penggunaan Telepon Seluler Terhadap
Kehidupan Sosial Ekonomi Petani (*Studi Kasus Petani
Kakao Di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan
Kabupaten Luwu*)

Nama : Nuraziza Badawi

Stambuk : 105960162014

Konsentrasi : Penyuluh Dan Komunikasi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Ir. Muh Arifin Fattah, M.Si.
NIDN. 0915056401

Andi Rahayu Anwar, S.P., M.Si.
NIDN.0003067410

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis



H. Burhanuddin, S.Pi., M.P.
NIDN. 0912066901

Amruddin, S.Pt., M.Si.
NIDN.0922076902

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Pengaruh Penggunaan Telepon Seluler Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Petani (*Studi Kasus Petani Kakao Di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu*)

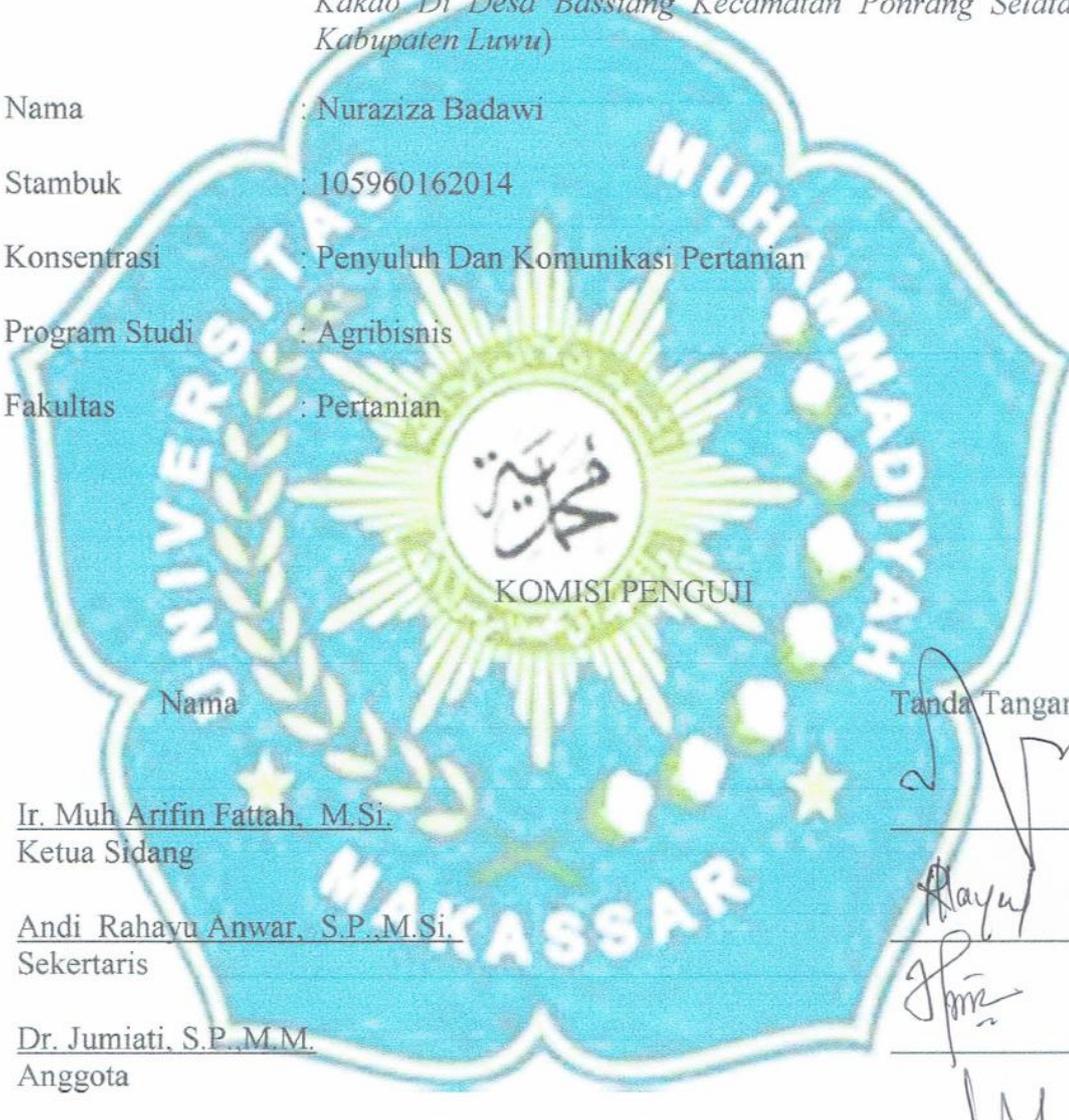
Nama : Nuraziza Badawi

Stambuk : 105960162014

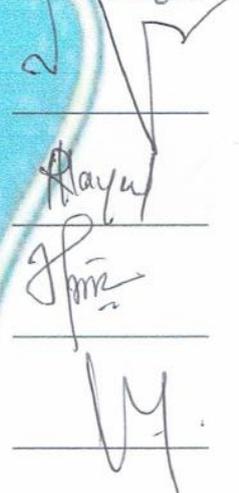
Konsentrasi : Penyuluh Dan Komunikasi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

- 
- Nama
1. Ir. Muh Arifin Fattah, M.Si.
Ketua Sidang
 2. Andi Rahayu Anwar, S.P., M.Si.
Sekertaris
 3. Dr. Jumiati, S.P., M.M.
Anggota
 4. Amanda F Pattappari, S.TP., M.Si
Anggota

Tanda Tangan



Tanggal Lulus :

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Pengaruh Penggunaan Telepon Seluler Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Petani (Studi Kasus Petani Kakao Di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu)** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar, 1 Juni 2018

Nuraziza Badawi

105960162014

ABSTRAK

NURAZIZA BADAWI.105960162014. Pengaruh Penggunaan Telepon Seluler Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Petani (Studi Kasus Petani Kakao Di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu). Dibimbing oleh ARIFIN FATTAH dan RAHAYU ANWAR

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui penggunaan Telepon Seluler ditingkat petani secara umum (non pertanian) dan dalam kegiatan pertanian. (2) Menganalisis pengaruh penggunaan Telepon Seluler terhadap kehidupan sosial ekonomi petani.

Penelitian ini mengambil 25 petani dari 124 total populasi secara purposive sampling yaitu petani yang menggunakan telepon seluler dalam kesehariannya. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu kepustakaan serta penelitian lapangan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan telepon seluler yang digunakan oleh petani dengan jenis informasi yang dapatkan yaitu penjualan biji basah, penjualan biji kering dan harga pupuk. Dari segi sosial dilihat dari penggunaan telepon seluler untuk keluarga dan teman/kerabat maupun mereka antar sesama petani kakao, dan dari ekonomi dilihat dari penggunaan telepon seluler untuk keperluan pekerjaan utamanya yaitu sebagai petani kakao dan digunakan juga untuk keperluan sampingan/bisnis diluar dari pekerjaannya sebagai petani kakao.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam taklupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Telepon Seluler Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Petani (Studi Kasus Petani Kakao Di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu)”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Ir.Muh Arifin Fattah, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Andi Rahayu Anwar, S.P.,M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan. `
2. Bapak H. Burhanuddin, S.Pi., M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. Bapak Amruddin, S.Pt, M.Si, selaku ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Kedua orang tua ayahanda Badawi dan ibunda Hasnawati, kakak dan adik-adikku tercinta Hasbiah, Zulfadli, Fisal, Akbar, Iqbal, Ilham, Subiha, Nuraini, Azizul, dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu untuk penulis.
6. Kepada pihak pemerintah Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Daerah tersebut.
7. Ketiga sahabat saya Kurnia Astuti Hasman, Nuraeni dan Rani Mariani yang selama ini banyak memberikan motivasi dan semangat membantu penulis pada saat penyusunan proposal sampai dengan selesainya penulisan skripsi.
8. Rekan-rekan alumni KKP angkatan XI Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar di Desa Pattappa Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru
9. Kepada teman-teman seangkatan penulis, terima kasih atas semua saran dan motivasi selama penyelesaian penulisan ini. Semoga saran dan motivasi yang diberikan bernilai disisi Allah SWT. Amin.

10. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terkait pada penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yan berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga rahmat dan hidayah Allah SWT senantiasa tercurah kepadanya.

Makassar, 1 Juni 2018

Nuraziza Badawi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI \$ SUMBER INFORMASI....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Pembangunan Pertanian.....	7
2.2 Peran Komunikasi Dalam Bidang Pertanian.....	8
2.3 Perkembangan Teknologi Komunikasi.....	10
2.4 Telepon Seluler	12
2.5 Penggunaan Telepon Seluler Dalam Pertanian.....	13
2.6 Determinan Penggunaan Telepon Seleler Dalam Pertanian	14
2.7 Sosial Ekonomi	16
2.8 Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Tani.....	18

2.9 Kerangka Pikir	21
III. METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	22
3.2 Teknik Penentuan Sampel.....	22
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.5 Teknik Analisis Data.....	25
3.6 Defenisi Operasional.....	26
VI. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	27
4.1 Kondisi Geografis	27
4.2 Kondisi Monografi.....	28
4.2.1 Jumlah Pendudukberdasarkan Jenis Kelamin	28
4.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	29
4.2.3 Sarana Dan Prasarana.....	31
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	32
5.1 Identitas Responden	32
5.2 Penggunaan Telepon Seluler Pada Petani Kakao.....	38
5.3 Tujuan Penggunaan Telepon Seluler Secara Umum.....	45
5.4 Tujuan Penggunaan Telepon Seluler Untuk Kegiatan Pertanian	51
VI. KESIMPULAN.....	54
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
	<i>Teks</i>	
1.	Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu	28
2.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	30
3.	Sarana Dan Prasarana.....	31
4.	Identitas Petani Responden Berdasarkan Kelompok Umur	33
5.	Identitas Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	34
6.	Identitas Petani Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga	36
7.	Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan	37
8.	Persentase Jenis Telepon Seluler Yang Digunakan Oleh Petani Kakao	39
9.	Lama Kepemilikan Telepon Seluler oleh Petani Kakao.....	40
10.	Persentase Pengeluaran Pulsa Telepon Seluler Per Bulan Oleh Petani.....	41
11.	Persentase Cara Pemakaian Layanan Telepon Seluler Petani Kakao	43
12.	Persentase Pentingnya Telepon Seluler Oleh Responden.....	43
13.	Persentase Penggunaan Telepon Seluler Untuk Menunjang Pekerjaan Utama Responden.....	46
14.	Persentase Penggunaan Telepon Seluler Dengan Alasan Keperluan Keluarga Oleh Responden	47
15.	Persentase Penggunaan Telepon Seluler Dengan Alasan Bisnis/Pekerjaan Sampingan Oleh Responden.....	49
16.	Persentase penggunaan telepon seluler dengan alasan temen/Kerabat.....	50

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
	<i>Teks</i>	
1.	Kerangka Pikir Pengaruh Penggunaan Telepon Seluler Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Petani	21

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian	58
2.	Peta Lokasi Penelitian	61
3.	Identitas Responden.....	62
4.	Wawancara Bersama Petani Responden	63
5.	Surat Izin Penelitian.....	66

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi serta perubahan zaman globalisasi menurut sebuah negara di dunia untuk beradaptasi dan melakukan hal-hal baru yang sifatnya lebih modern salah satu kemajuan teknologi yang telah muncul adalah teknologi informasi. Pada awal sejarah disebutkan bahwa manusia bertukar informasi melalui bahasa, maka bahasa merupakan teknologi. Meskipun sifatnya cepat untuk dilupakan dan tidak bisa bertahan lama. Setelah itu muncullah berbagai macam teknologi baru seperti gambar, huruf, dan simbol-simbol lain yang memungkinkan penyimpanan informasi menjadi lebih bertahan lama. Di era modern sekarang, teknologi informasi berkembang sangat pesat dengan kehadiran-kehadiran televisi, radio, media cetak, dan yang paling utama saat ini ialah handpone. Handpone merupakan alat media komunikasi duaarah yang mampu menerima dan menyampaikan informasi secara cepat bagi manusia. Indonesia dengan potensi daerah dan lahan yang luas menjadi kesempatan besar bagi masyarakat khususnya petani untuk bercocok tanam dan menghasilkan komoditi yang unggul dan berkualitas tersebut. Dibutuhkan faktor-faktor yang menunjang, salah satunya ialah ketersediaan informasi.

Mulyandari dan Eko (2005) menyebutkan bahwa petani menggunakan sumber-sumber yang berbeda untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi yang diperlukan dalam mengelola usahatani, dan pengetahuan baru itu dikembangkan tidak hanya oleh lembaga penelitian, tetapi banyak juga pelaku yang berbeda.

Untuk mengelola usahatannya dengan baik, petani memerlukan pengetahuan dan informasi mengenai berbagai topik seperti, hasil penemuan penelitian dari berbagai disiplin pengelolaan usahatani dan teknologi produksi, pengalaman petani lain, situasi mutakhir dan perkembangan yang mungkin terjadi dipasaran input dan hasil-hasi produksi dan kebijakan pemerintah.

Sistem pengetahuan dan informasi pertanian tersebut dapat berperan dalam membantu petani dengan melibatkannya secara langsung dengan sejumlah besar kesempatan dan membantu petani untuk memilih kesempatan yang sesuai dengan situasi dan kondisi dilapangan. Perkembangan jaringan pertukaran informasi diantara pelaku yang terkait, merupakan aspek penting untuk mewujudkan sistem pengetahuan dan informasi pertanian. Dengan dukungan teknologi informasi dan peran aktif institusi bidang pertanian (Departemen Pertanian), upaya untuk mengembangkan jaringan informasi bidang pertanian sampai ditingkat petani diharapkan dapat diwujudkan.

Dewasa ini pelaku pembangunan pertanian di Indonesia masih mengeluhkan minimnya informasi pasar dan informasi teknologi pertanian tepat guna yang dapat disediakan oleh pemerintah, dalam hal ini departemen pertanian. Oleh karena itu menjadi kewajiban departemen pertanian untuk dapat menyediakan informasi pasar dan informasi teknologi pertanian bagi pelaku agribisnis. Pembentukan sebuah jaringan kerja yang terdiri atas berbagai pelaku pengembangan pertanian yang masing-masing memiliki informasi yang dapat disatukan merupakan konsep utama yang akan dikembangkan dalam kegiatan ini. Peranan jaringan kerja ini dapat dijalankan bersama dengan tersedianya informasi

teknologi produksi disamping mengembangkan hubungan yang efektif dengan dunia luar usahatani, khususnya pasar untuk meningkatkan akses pelaku pengembangan pertanian dilapangan dengan sumber informasi. Pengembangan sumber informasi pertanian nasional untuk informasi pasar dan informasi teknologi pertanian merupakan salah satu langkah untuk penguatan akses petani atau pelaksana pengembangan pertanian terhadap informasi pasar (termasuk didalamnya informasi produksi, pasar distribusi dan bahan baku), serta informasi teknologi pertanian. Ekonomi lokal didaerah yang menghubungkan sentra-sentra informasi, produksi, dan kemandirian usaha masyarakat dalam meningkatkan potensinya diharapkan akan mampu mendorong terbentuknya jaringan informasi pasar domestik dan diantara sentra dan pelaku usaha masyarakat. Oleh karena itu, penyediaan informasi pasar dan informasi teknologi pertanian yang memadai merupakan fasilitas penting bagi petani dalam proses pengambilan keputusan dalam melakukan aktivitas pengembangan pertanian.

Telepon Seluler memiliki keunggulan dibanding media komunikasi lainnya yaitu dapat dibawa dan digunakan dimana-mana (*mobile*), murah dan informasi yang diakses bersifat cepat. Dibandingkan dengan komunikasi interpersonal secara langsung (*face-to-face*), komunikasi melalui telepon seluler memiliki kelebihan dalam efisiensi jarak, waktu dan biaya, sedangkan kelemahannya adalah pengguna tidak dapat melihat secara langsung ekspresi dari lawan bicaranya. Biaya di dalam penyediaan telepon seluler bagi masyarakat umum saat ini relatif menjadi murah dan terjangkau, dibandingkan pada saat perangkat telepon seluler baru muncul di Indonesia yang hanya dapat dimiliki oleh golongan masyarakat

mampu karena sangat mahal. Sifat kegunaan ponsel oleh petani dalam mengakses informasi pertanian dalam kegiatan usahatani pada beberapa jenis usahatani, dapat saja berbeda. Petani yang mengusahakan komoditas kakao, diduga akan lebih aktif dalam mencari informasi pertaniannya dibandingkan petani padi, karena sifat tanaman kakao yang lebih cepat rusak (*perishable*) dibandingkan tanaman padi, sehingga menyebabkan kakao tidak terjual dan mengalami kerugian.

Salah satu sentra produksi kakao di Indonesia adalah Sulawesi selatan. Sekitar 35% produksi kakao berasal dari daerah ini. Pada tahun 1999 produksi kakao Sulawesi Selatan mencapai 211.090 ton dan terus meningkat sampai tahun 2003 mencapai 282.692 ton kebanyakan kakao yang dihasilkan ditujukan untuk ekspor. Namun demikian, produksi yang dihasilkan semakin menurun terbukti pada tahun 2008 total produksi kakao Sulawesi Selatan turun menjadi sebesar 110.009,45 ton biji kering per tahun dari luas areal mencapai 250.085,64 Ha dan pada tahun 2011 kembali meningkat menjadi 196.695 ton dari areal 286.859 Ha. (Dinas Perkebunan Sulsel, 2012).

Luas areal dan produksi kakao perkebunan swasta menurut kabupaten dan keadaan tanaman tahun 2013, produksi kakao di Kabupaten Luwu mencapai 379 ton dengan luas areal produktivitas 2.527 Ha. (Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kakao 2013-2015).

Desa Bassiang adalah salah satu daerah yang dimana petani memilih mengembangkan usahatani kakao selain dari pada usahatani padi. Dilihat dari beberapa petani kakao yang ada di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan

Kabupaten Luwu yang mulai mengenal namanya teknologi yang dalam hal ini adalah Telepon Seluler dan apakah petani kakao menggunakan Telepon Seluler tersebut dalam keperluan untuk pertanian atau hanya untuk keperluan umum.

1.2 Rumusan Masalah

Banyak peneliti yang berpendapat bahwa Telepon Seluler merupakan alat yang dapat mengikis sosial masyarakat karena Telepon Seluler mampu menutup komunikasi dari pengguna Telepon Seluler sekitarnya. Tetapi disisi lain banyak yang mengungkapkan bahwa Telepon Seluler menjadi sarana informasi tercepat yang dibutuhkan manusia untuk mengetahui keadaan suatu tempat pada masa sekarang, harga suatu barang (untuk petani/pedagang) dan lain sebagainya. Khusus untuk pertanian maka muncul beberapa permasalahan yang harus diteliti terkait dengan penggunaan Telepon Seluler sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan Telepon Seluler pada petani kakao secara umum (non pertanian) dan dalam kegiatan pertanian?
2. Bagaimana pengaruh Telepon Seluler terhadap kehidupan sosial ekonomi petani?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka muncul tujuan yang ingin dicapai oleh penulis ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggunaan Telepon Seluler ditingkat petani secara umum (non pertanian) dan dalam kegiatan pertanian.

2. Menganalisis pengaruh penggunaan Telepon Seluler terhadap kehidupan sosial ekonomi petani.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Menambah pengetahuan mengenai pengaruh penggunaan Telepon Seluler terhadap pembangunan pertanian, khususnya untuk penulis dan pembaca.
2. Sebagai masukan untuk pemerintah terkait penggunaan Telepon Seluler dan aksesnya terhadap para petani di Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian dapat didefinisikan sebagai suatu proses perubahan sosial. Implementasinya tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan status dan kesejahteraan petani semata, tetapi sekaligus juga dimaksudkan untuk mengembangkan potensi sumberdaya manusia baik secara ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan, maupun melalui perbaikan (*improvement*), pertumbuhan (*growth*) dan perubahan (*change*) (Iqbal dan Sudaryanto, 2008).

Dalam literatur klasik pembangunan pertanian karya Arthur Mosher yang berjudul “*Getting Agriculture Moving*” dijelaskan secara sederhana dan gamblang tentang syarat pokok dan syarat pelancar dalam pembangunan pertanian. Syarat pokok pembangunan pertanian meliputi; adanya pasar untuk hasil-hasil usahatani, teknologi yang senantiasa berkembang, tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal, adanya perangsang produksi bagi petani, dan tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinyu. Adapun syarat pelancar pembangunan pertanian meliputi; pendidikan pembangunan, kredit produksi, kegiatan gotong royong petani, perbaikan dan perluasan tanah pertanian, dan perencanaan nasional pembangunan pertanian.

Beberapa Negara berkembang, termasuk Indonesia, mengikuti saran dan langkah kebijakan yang disarankan oleh Mosher. Pembangunan pertanian di Indonesia dilaksanakan secara terencana dimulai sejak Repelita I (1 April 1969),

yaitu pada masa pemerintahan Orde Baru, yang tertuang dalam strategi besar pembangunan nasional berupa Pola Umum.

Menurut Suhendra (2004) di banyak negara, sektor pertanian yang berhasil merupakan prasyarat bagi pembangunan sektor industri dan jasa. Para perancang pembangunan Indonesia pada awal masa pemerintahan Orde Baru menyadari benar hal tersebut, sehingga pembangunan jangka panjang dirancang secara bertahap. Pada tahap pertama, pembangunan dititik beratkan pada pembangunan sektor pertanian dan industri penghasil sarana produksi pertanian. Pada tahap kedua, pembangunan dititik beratkan pada industri pengolahan penunjang pertanian (agroindustri) yang selanjutnya secara bertahap dialihkan pada pembangunan industri mesin dan logam. Rancangan pembangunan seperti demikian, diharapkan dapat membentuk struktur perekonomian Indonesia yang serasi dan seimbang, tangguh menghadapi gejolak internal dan eksternal.

2.2 Peran Komunikasi Dalam pembangunan Pertanian

Salah satu aspek penting dalam pembangunan pertanian di daerah pedesaan adalah kebutuhan untuk meningkatkan produksi pangan bagi kepentingan penduduk yang jumlahnya senantiasa meningkat. Hal ini berlaku mutlak bagi negara-negara sedang berkembang agar mereka dapat melaksanakan swasembada pangan. Salah satu ciri dari pertanian di Indonesia adalah pemilikan lahan pertanian yang sempit, sehingga dengan demikian pengusaha pertanian di Indonesia dicirikan oleh banyaknya rumah tangga tani yang berusahatani dalam skala kecil.

Pada umumnya, keadaan petani kecil di negara-negara berkembang adalah beragam namun tetap pada batas-batas penguasaan sumberdaya yang terbatas. Petani kecil seperti ini sering melakukan usahatannya dalam lingkungan tekanan penduduk lokal yang semakin lama semakin meningkat. Sebagai akibat sumber-sumber yang dimiliki petani sangat terbatas, maka tingkat kehidupannya juga serba “pas-pasan” bila tidak ada bantuan dari sumber lain di luar bidang pertanian. Akibatnya, seringkali ditemukan bahwa dalam penguasaan lahan pertanian yang terbatas dari petani, maka komoditi pertanian yang diusahakan adalah komoditi untuk keperluan konsumsi sehari-hari.

Dalam kaitan dengan komunikasi pertanian, maka upaya yang perlu mendapatkan perhatian adalah bagaimana melakukan komunikasi dengan petani-petani kecil dengan segala keterbatasan yang mereka miliki, agar pesan yang disampaikan melalui komunikasi pertanian dapat diserap dan selanjutnya diterapkan dalam usahatani mereka. Dalam metode penyuluhan pertanian, pengertian diterapkan dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) bagaimana petani kecil dapat bertani atau berusahatani dengan cara yang lebih baik, misalnya cara bercocoktanam, cara memelihara kesuburan tanah, cara memperlakukan teknologi lepas panen, dan sebagainya; (b) bagaimana petani kecil mampu dan mau berusahatani secara menguntungkan, baik dalam usahatani secara monokultur ataupun secara tumpangsari; dan (c) bagaimana petani kecil mampu meningkatkan kesejahteraannya atau bagaimana mereka dapat hidup sejahtera.

Dengan demikian, peranan komunikasi pertanian terhadap kehidupan petani di Indonesia adalah sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan hidup

petani dan keluarganya. Dalam proses komunikasi pertanian sendiri bukan saja dilakukan melalui cara satu arah (*one-way traffic*), tetapi juga dua arah (*two-way traffic*), yang tentu perlu diperhatikan aspek lingkungan atau sistem sosial yang ada disekelilingnya. Berhubung karena sistem pertanian di Indonesia dicirikan oleh adanya banyak petani kecil, maka komunikasi pertanian sangat bermanfaat kalau diperhatikan kelompok sasaran petani kecil ini. Perlu diingat bahwa ciri petani kecil ini sangat kondisional di mana kehidupan petani kecil yang tinggal di satu daerah tentu berbeda dengan petani kecil lain yang tinggal di daerah lain, sehingga pelaksanaan pemberian pesan dari komunikator dalam melaksanakan komunikasi pertanian, perlu pula diperhatikan lingkungan seperti ini.

2.3 Perkembangan Teknologi Komunikasi

Saat ini, kita telah berada berada dalam sebuah era yang sarat dengan teknologi komunikasi dan informasi. Kemajuan teknologi telah memberikan sumber (*resources*) informasi dan komunikasi yang amat luas dari apa yang telah dimiliki manusia. Meskipun peranan informasi dalam beberapa dekade kurang mendapat perhatian, namun sesungguhnya kebutuhan akan informasi dan komunikasi itu merupakan hal yang tidak kalah pentingnya dari kebutuhan sandang dan pangan manusia. Dunia telah beralih dari era industrialisasi ke era informasi yang kemudian melahirkan masyarakat informasi (*information society*). Rogers menyatakan bahwa *information society* adalah sebuah masyarakat yang sebahagian besar angkatan kerjanya adalah pekerja di bidang informasi, dan informasi telah menjadi elemen yang dianggap paling penting dalam kehidupan.

Menurut Hammer (1976) informasi diakui sebagai sebuah komoditi yang dapat dijual, diberikan dikopi, diciptakan, disalah artikan, didistorsikan bahkan dicuri. Secara sederhana, banyak orang yang sudah memahami dan memiliki konsep tentang sifat dan pemilikan informasi yang dahulunya tidak disadari. Informasi merupakan salah satu di antara tiga sumber daya dasar (basic resources) selain potensi material dan energi. Oleh karena itu, seperti halnya materi dan energi, informasi dianggap tidak memiliki kegunaan praktis bila tidak dioperasionalkan, dan informasi hanya dapat dioperasionalkan melalui komunikasi. Informasi merupakan unsur pokok yang secara implisit melekat dalam konsep pembangunan yang terencana. Kegiatan pembangunan manapun juga hanya dapat berlangsung dan mencapai sasaran bila dalam setiap tahapannya perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan didasarkan pada informasi yang memadai. Informasi memang diperoleh melalui kegiatan komunikasi tetapi yang sesungguhnya yang menentukan nilai komunikasi adalah informasi yang dibawanya. Informasi merupakan unsur pokok yang secara implisit melekat dalam konsep pembangunan yang terencana. Kegiatan pembangunan mana pun juga hanya dapat berlangsung dan mencapai sasaran bila dalam setiap tahapannya, perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan didasarkan pada informasi yang memadai. Informasi memang diperoleh dengan kegiatan komunikasi tetapi yang sesungguhnya yang menentukan nilai komunikasi adalah informasi yang dibawanya.

2.4 Telepon Seluler

Telepon genggam sering disebut *handphone* (disingkat HP) atau disebut pula sebagai telepon selular (disingkat ponsel) adalah perangkat telekomunikasi elektronik yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan telepon konvensional saluran tetap, namun dapat dibawa ke mana-mana (portabel, *mobile*) dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan telepon menggunakan kabel (nirkabel; *wireless*).

Saat ini Indonesia mempunyai dua jaringan telepon nirkabel yaitu sistem GSM (*Global System for Mobile Telecommunications*) dan sistem CDMA (*Code Division Multiple Access*). Selain berfungsi untuk melakukan dan menerima panggilan telepon, ponsel umumnya juga mempunyai fungsi pengiriman dan penerimaan pesan singkat (*short message service*, SMS). Ada pula penyedia jasa telepon genggam di beberapa negara yang menyediakan layanan generasi ketiga (3G) dengan menambahkan jasa *videophone*, sebagai alat pembayaran, maupun untuk televisi *online* di telepon genggam mereka. Sekarang, telepon genggam menjadi *gadget* yang multifungsi. Mengikuti perkembangan teknologi digital, kini ponsel juga dilengkapi dengan berbagai pilihan fitur, seperti bisa menangkap siaran radio dan televisi, perangkat lunak pemutar audio (MP3) dan video, kamera digital, *game*, dan layanan internet (WAP, GPRS, 3G). Selain fitur-fitur tersebut, ponsel sekarang sudah ditanamkan fitur komputer. Jadi di ponsel tersebut, orang bisa mengubah fungsi ponsel tersebut menjadi mini komputer. Di dunia bisnis, fitur ini sangat membantu bagi para pebisnis untuk melakukan semua pekerjaan di

satu tempat dan membuat pekerjaan tersebut diselesaikan dalam waktu yang singkat.

2.5 Penggunaan Telepon Seluler Dalam Pertanian

Telepon seluler pertama kali ditemukan oleh Alexander Beli pada tahun 1879 dan beliau memegang hak paten atas penemuannya tersebut. Sejak masa lalu sampai sekarang, nampak bahwa trafik telepon (suara) merupakan pengguna fasilitas komunikasi yang utama. Namun, sejak sekitar 25 tahun terakhir, penyediaan fasilitas pengiriman informasi yang bukan suara telah mengalami pertumbuhan yang pesat. Oleh karena itu perlu dikembangkan teknologi yang baru yang sesuai dengan munculnya layanan yang baru (Harmantiyo, 2011).

Qiang et al (2011) mengatakan bahwa pengguna terbanyak telepon seluler berasal dari negara berkembang dengan menggunakan telepon seluler standar untuk berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan negara Indonesia yang masuk berstatus negara berkembang dan penetrasi pengguna telepon seluler juga semakin meluas setiap tahunnya pengguna teleponseluler tidak terlepas juga dari sebagian besar dari pelaku usahatani di Indonesia, termasuk petani itu sendiri. Dimana telepon seluler digunakan sebagai acuan informasi terbaru mengenai usahatani tertentu dan informasi-informasi yang bersifat aktual sehingga harus terus diakses kapan saja dan dimana saja mereka berada.

Dunia teknologi informasi dan komunikasi menawarkan dan memberikan banyak kemudahan dalam membantu memperlancar segala aktivitas manusia di segala bidang termasuk dalam bidang pertanian. Petani dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengetahui berbagai informasi tentang

dunia pertanian, cara budidaya tanaman yang baik, sampai kepada cara mengatasi dan menanggulangi berbagai jenis penyakit tanaman. Selain petani, teknologi informasi dan komunikasi juga bisa dimanfaatkan oleh para penyuluh pertanian untuk berbagi informasi seputar pertanian tanpa harus turun langsung ke lapangan sehingga dapat meningkatkan keberdayaan petani melalui penyiapan informasi pertanian yang tepat waktu dan relevan kepada petani untuk mendukung proses pengambilan keputusan berusaha tani untuk meningkatkan produktivitasnya.

2.6 Determinan Penggunaan Telepon Seluler Dalam Pertanian

Pelaku pertanian di Indonesia umumnya adalah petani kecil dengan produk pertanian dan mutu yang bervariasi. Keterbatasan-keterbatasan petani, antara lain adalah bentuk permodalan, penguasaan lahan, keterampilan, pengetahuan aksesibilitas pasar, dan bargaining position akan berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan dalam pembentukan komoditas yang akan diusahakan dan teknologi usahatani yang diharapkan oleh petani. Rendahnya tingkat kekosmopolitan atau kemampuan petani untuk membuka diri terhadap suatu pembaharuan dan atau informasi yang berkaitan dengan unsur pembaruan juga semakin memperburuk kondisi petani dalam membuat keputusan untuk menolak atau menerima inovasi. Hal ini kan bermuara pada rendahnya pendapatan dan keadaan usahatani yang sulit berkembang. Dengan demikian, dalam bidang pengembangan pertanian, akses terhadap informasi pasar dan teknologi pertanian menjadi hal yang sangat penting demi kelangsungan usahatani yang dilaksanakan (Mulyandari & Eko, 2015)

Disisi lain begitu banyak hasil penelitian bidang pertanian yang telah dan sedang dilaksanakan, serta akan terus ada dimasa depan, baik didalam maupun diluar negeri. Hasil penelitian dibidang pertanian yang berupa informasi pertanian baik dalam hal teknis produksi dan pemasaran pada hakekatnya adalah untuk memperbaiki atau memecahkan masalah yang ada dalam bidang pertanian. Informasi tersebut bukan hanya sekedar konsumsi bagi para peneliti lain untuk dijadikan bahan acuan, akan tetapi jauh kedepan adalah untuk para petani, terutama untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan keluarganya, yang pada akhirnya juga untuk memenuhi kebutuhan hidup seluruh umat manusia. Demikian halnya informasi pasar pertanian telah dihimpun dan dipublikasikan secara umum kepada masyarakat dengan berbagai media. Namun demikian hasil penelitian pertanian dan informasi pasar tersebut pada kenyataannya belum mencapai sasaran utamanya, yaitu para petani (Mulyandari & Eko, 2005).

Pada era reformasi dan teknologi informasi, paradigma pembangunan pertanian meletakkan petani sebagai subjek, bukan semata-mata sebagai peserta dalam memncapai tujuan nasional. Karena itu pengembangan kapasitas masyarakat guna mempercepat upaya memberdayakan ekonomi petani, merupakan inti dari pembangunan pertanian/pedesaan. Upaya tersebut dilakukan untuk mempersiapkan masyarakat pertanian menjadi mandiri dan mampu dan mampu memperbaiki kehidupan sendiri. Peran pemerintah adalah sebagai simulator dan fasilitator, sehingga kegiatan sosial ekonomi masyarakat petani dapat berjalan dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan pada paradigma tersebut maka visi pertanian memasuki abad 21 adalah pertanian modern, tangguh dan efisien.

Untuk mewujudkan visi pertanian tersebut, misi pembangunan pertanian adalah memberdayakan petani menuju suatu masyarakat tani yang mandiri, maju, sejahtera dan berkeadilan. Hal ini akan dapat dicapai melalui pembangunan pertanian dengan strategi optimasi memanfaatkan sumberdaya domestik (lahan, air, plasma nulfah, tenaga kerja, modal dan teknologi). Perluasan spektrum pembangunan pertanian melalui disertifikasi teknologi, sumber daya, produksi dan konsumsi penerapan rekayasa teknologi pertanian spesifik lokasi secara dinamis, dan peningkatan efisien sistem agribisnis untuk meningkatkan produksi pertanian (Har, 2009).

2.7 Sosial Ekonomi

Kata sosio ekonomi terdiri dari dua kata yaitu: sosio dan ekonomi. Katasosio dalam bahasa lain adalah socius artinya, sahabat dalam bahasa Yunani adalah ‘oikonomikos’, ‘oikonomia’, dari penggalan kata ‘oikos’ sama dengan rumah dan nemain sama dengan mengurus, mengelola. Adapun pengertian sosial ekonomi menurut FS chpan sosial ekonomi dapat diartikan sebagai posisi yang ditempati individu atau keluarga yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang umum tentang pendapatan dalam kaitannya dengan kesejahteraan.

Pengertian sosial ekonomi jarang dibahas secara bersamaan. Pengertian sosial dalam ilmu sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat. Sedangkan pada departemen sosial menunjukkan pada kegiatan yang ditunjukkan untuk mengatasipersoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan yang ruang lingkup pekerjaan dan kesejahteraan sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sosial berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan

masyarakat (KBBI,1996:958). Sedangkan dalam konsep sosiologi, manusia sering disebut sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan orang lain disekitarnya. Kata sosial sering diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat. Sementara istilah ekonomi sendiri berasal dari kata Yunani yaitu “oikos” yang berarti keluarga atau rumah tangga dan “nomos” yaitu peraturan, aturan, hukum. Maka secara garis besar ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya baik moral maupun material. Kebutuhan pokok dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia. Abraham Maslow mengungkapkan kebutuhan manusia terdiri dari kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan akan rasa aman,kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan dihargai dan kebutuhan mengaktualisasikan diri. Menurut Melly G Tan bahwa kedudukan sosial ekonomi mencakup 3(tiga) faktor yaitu pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan. Pendapat diatas didukung oleh Mahbud UI Hag dari Bank Dunia bersama dengan James Grant dari Overseas Development Council mengatakan bahwa kehidupan sosial ekonomi di titik beratkan pada pelayanan kesehatan,pendidikan, perumahan dan air yang sehat yang didukung oleh pekerjaan yang layak.Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa status sosial ekonomi adalah kemampuan seseorang untuk mampu menempatkan diri dalam lingkungannya sehingga dapat menentukan sikap berdasarkan atas apa yang dimilikinya dan kemampuan mengenai keberhasilan menjalankan usaha dan berhasil mencukupi kebutuhan hidupnya. Untuk melihat kondisi sosial ekonomi keluarga atau masyarakat itu dapat dilihat

melalui tiga aspek yaitu pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan. Berdasarkan hal ini maka keluarga atau kelompok masyarakat itu dapat digolongkan memiliki sosial ekonomi rendah, sedang, dan tinggi. (Melly Dalam Susanto, 1984)

2.8 Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Tani

Pada umumnya daerah pedesaan khususnya yang memiliki satu komoditi unggulan menggantungkan hidup mereka baik secara sosial maupun secara ekonomi dalam artian terdapat kultur atau budaya tertentu yang timbul akibat adanya tradisi turun temurun yang mengolah perilaku sosial suatu masyarakat (Herman, 2007).

Sektor ekonomi kakao merupakan salah satu sektor perekonomian yang mengalami perkembangan cukup pesat dan secara langsung ikut memacu perkembangan ekonomi regional Sulawesi Selatan. Perkembangan ekonomi regional (PDRB) Sulawesi selatan selama tiga tahun terakhir atas dasar harga berlaku rata-rata 18,16% pertahun. Sementara laju perkembangan kakao mencapai 37,04% atau lebih dari dua kali lipat laju perkembangan ekonomi Sulawesi Selatan. Meski demikian sebagai suatu sektor ekonomi yang relatif baru berkembang, sektor ekonomi kakao mempunyai efek pengganda terhadap output, pendapatan dan tenaga kerja, serta keterkaitan dengan sektor ekonomi lainnya relatif masih rendah. (Herman, 2007)

Dalam suatu masyarakat demokratis dianggap bahwa masyarakat dan individu komplementer satu sama lain, karena masyarakat tidak dapat dibayangkan tanpa individu, seperti juga individu tidak dapat dibayangkan tanpa

adanya masyarakat. Betapa individu dan masyarakat komplementer satu sama lain dapat dilihat dari kenyataan, bahwa:

- a. Manusia dipengaruhi oleh masyarakat demi pembentukan pribadinya.
- b. Individu mempengaruhi masyarakat dan bahkan bisa menyebabkan (berdasarkan pengaruhnya) perubahan besar terhadap masyarakatnya.

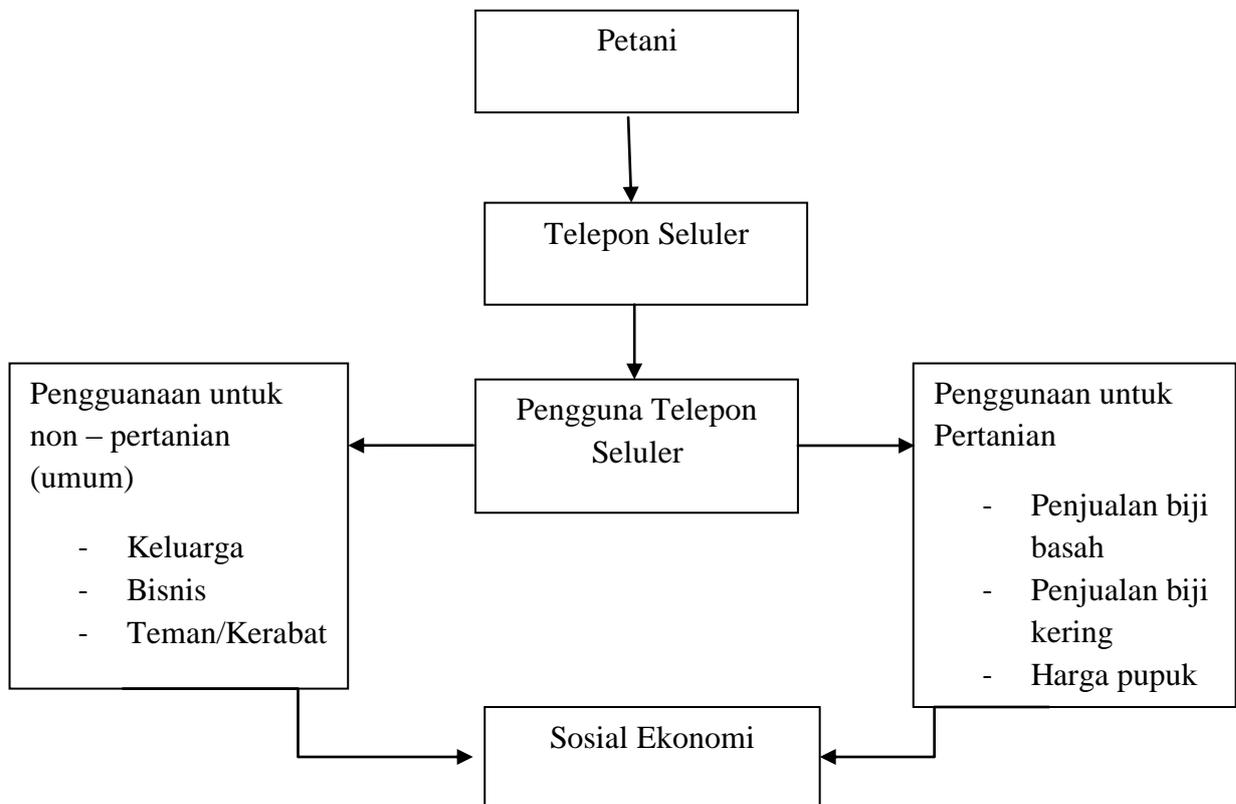
Justru dari unsur yang kedua, yaitu bahwa individu dapat mengubah masyarakat sekelilingnya, terbukti bahwa manusia adalah selain dari hasil pendidikannya sebagai manusia yang berfikir, dapat mengambil kesimpulan dan pelajaran dari pengalamannya, mencetuskannya menjadi ide yang baru. Dengan perubahan inilah, ia akan mengubah masyarakat sedikit demi sedikit dan akhirnya terjadilah apa yang dikenal sebagai *proses sosial* yaitu proses pembentukan masyarakat. Jadi, dapat dikatakan bahwa masyarakat selalu dalam proses sosial, selalu dalam pembentukan. Masyarakat selalu dalam perubahan, penyesuaian dan pembentukan diri (dalam dunia sekitarnya), sesuai dengan idenya.

Karena masyarakat terdiri dari individu-individu yang juga berinteraksi satu sama lain, dengan sendirinya terjadilah perubahan terhadap masyarakat pula. Karena itu, proses sosial dapat pula didefinisikan sebagai perubahan-perubahan dalam struktur masyarakat sebagai hasil dari komunikasi dan usaha pengaruh-mempengaruhi para individu dalam kelompok. Di samping itu, karena individu secara tidak sadar sambil menyesuaikan diri juga mengubah secara tidak langsung (bersama-sama dengan individu lain) dan masyarakatnya, dapat dikatakan bahwa setiap individu maupun kelompok mempunyai peranan atau fungsi dalam masyarakatnya. Titik tolak analisis ekonomi adalah individu.

Utilitarianisme mengasumsikan bahwa individu adalah makhluk yang rasional, senantiasa menghitung dan membuat pilihan yang dapat memperbesar kesenangan pribadi atau keuntungan pribadi, dan mengurangi penderitaan atau menekan biaya. Untuk dapat bertahan hidup, setiap individu perlu bekerja. Individu sendirilah yang lebih mengetahui dibandingkan dengan orang lain, dia harus bekerja apa. Hal ini dikarenakan individu lebih mengetahui tentang dirinya sendiri dari sisi kemampuan, pengetahuan, keterampilan, jaringan, dan lainnya yang dimilikinya.

2.9 Kerangka Pikir

Telepon Seluler adalah alat teknologi yang tepat untuk mengakses informasi yang diperlukan untuk petani, adapun kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka pikir pengaruh penggunaan Telepon Seluler terhadap kehidupan sosial ekonomi

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2018

3.2 Metode Penentuan Sampel

Menurut Sugiono, (2017) *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu dari apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Dalam pengambilan sampel peneliti mengambil dari populasi petani kakao yang ada di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. Petani yang dimaksud adalah petani yang menggunakan Telepon Seluler dalam kesehariannya. Jadi dalam pengambilan sampel menggunakan pendapat Silalahi, (2009) bahwa apabila subjek yang ada dilapangan banyak maka boleh mengambil sampel (>100), maka boleh mengambil sampel 10-15% atau 25-30% dari populasi dengan sampel itu sudah dapat mewakili semua variabel diantara jumlah keseluruhan populasi tersebut. Jumlah populasi sebanyak 124. Jadi, jumlah petani yang akan diteliti sebanyak 25 responden.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Jenis dan sumber data penelitian merupakan faktor yang penting yang menjadi pertimbangan yang menentukan metode pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis berdasarkan pengelompokannya, yaitu :

1. Data Primer, yaitu data primer yaitu data yang diperoleh langsung setelah melakukan wawancara secara langsung dan mendalam dengan sejumlah informan atau narasumber, dalam hal ini, petani kakao yang ada di Desa Bassiang Kecamatan Poranng Selatan Kabupaten Luwu.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui sumber-sumber yang ada, misalnya berupa dokumen-dokumen, instansi-instansi yang terkait, dan data lainnya yang relevan dengan kebutuhan data dalam penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus

diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari. Wawancara pada penelitian ini dilakukan pada petani kakao.

c. Kuisisioner

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiono,2009). Untuk mengetahui data dari responden kemudian dijabarkan dalam indikator-indikator dan selanjutnya diwujudkan kedalam butir-butir pertanyaan.

d. Dokumentasi

Menurut Hamidi (2004), Metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2013), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya yang mengetahui tentang narasumber.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Menurut Nazir (1988), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Sugiyono (2005) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

3.6 Defenisi Operasional

1. Petani adalah petani kakao yang ada di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.
2. Telepon Seluler adalah alat komunikasi yang digunakan oleh petani kakao di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang selatan Kabupaten Luwu untuk mengakses informasi secara umum (pekerjaan utama dan sampingan, teman/kerabat dan keluarga) maupun secara khusus yaitu informasi tentang kakao.
3. Penggunaan Telepon Seluler secara umum adalah pengaruh penggunaan Telepon Seluler oleh petani petani responden yang dapat diukur dari penggunaan untuk pekerjaan utama, keluarga, pekerjaan sampingan/bisnis dan teman/kerabat.
4. Penggunaan Telepon Seluler untuk kegiatan pertanian yaitu jumlah frekuensi petani responden mengakses informasi pertanian mulai dari, penjualan biji basah, penjualan biji kering dan harga pupuk.
5. Hubungan sosial adalah hubungan/interaksi yang terjadi antara individu, antar kelompok maupun individu-kelompok oleh masyarakat ditempat penelitian.
6. Sosial ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan.

VI. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis

Kabupaten Luwu merupakan salah satu daerah yang berada dalam wilayah administratif Provinsi Sulawesi Selatan. Daerah kabupaten Luwu terbagi menjadi dua wilayah akibat pemekaran kota Palopo yaitu Kabupaten Luwu bagian selatan yang terletak disebelah selatan Kota Palopo dan wilayah Kabupaten Luwu bagian Utara yang terletak disebelah utara kota Palopo. Kabupaten Luwu memiliki luas wilayah sekitar 3.000,35 Km² atau 3.000.250 Ha dengan jumlah penduduk keseluruhan mencapai 335.828 jiwa pada tahun 2011, dengan mayoritas mata pencaharian penduduknya bergerak pada sektor pertanian dan perikanan. Salah satu Desa yang ada di Kabupaten Luwu yaitu Desa Bassiang yang terletak di kecamatan ponrang selatan dengan luas 158,55 Ha yang termasuk dalam wilayah dan lokasi penelitian. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara :Desa Olang
Sebelah Timur :Bassiang Timur
Sebelah Selatan :Desa Bakti
Sebelah Barat :Desa Buntu Karya

Secara administratif Desa Bassiang terbagi atas empat Dusun yaitu:

1. Dusun Ujung Bassiang
2. Dusun Kawarrang
3. Dusun Tondo Jolo
4. Dusun Ponrange

4.2 Kondisi Monografis

4.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk didalam suatu daerah mencerminkan potensi sumberdaya manusia yang dimiliki oleh daerah tersebut dari hasil pencatatan di Desa Bassiang jumlah penduduk sebanyak 2.535 Jiwa. Adapun jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 1. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu

Nama Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah KK	Jumlah AK	Jumlah (Jiwa)
	Lk (Jiwa)	Pr (Jiwa)			
Ujung Bassiang	292	304	145	453	595
Kawarrang	232	312	119	419	544
Tondo Jolo	357	373	148	587	730
Ponrangnge	336	339	167	501	662
Jumlah	1.217	1.318	576	1.960	2.535

Sumber Data: Kantor Desa Bassiang, 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Dusun Ujung Bassiang menurut jenis kelamin laki-laki sebanyak 292 dan jumlah jenis kelamin perempuan adalah 304, 145 kepala keluarga dan 453 anggota keluarga, jumlah jiwa sebanyak 595 jiwa. Jumlah penduduk yang ada di Dusun Kawarrang di Dusun Ujung Bassiang menurut jenis kelamin laki-laki sebanyak 232 dan jumlah jenis kelamin perempuan adalah 312, 119 kepala keluarga dan 419 anggota

keluarga, jumlah jiwa sebanyak 544 jiwa. Sedangkan di Dusun Tondo Jolo menurut jenis kelamin laki-laki sebanyak 357 dan jumlah jenis kelamin perempuan adalah 373, 148 kepala keluarga dan 587 anggota keluarga, jumlah jiwa sebanyak 730 jiwa. Dan di Dusun Ponrangge menurut jenis kelamin laki-laki sebanyak 336 dan jumlah jenis kelamin perempuan adalah 339, 167 kepala keluarga dan 501 anggota keluarga, jumlah jiwa sebanyak 662 jiwa. Jadi total keseluruhan jumlah jenis kelamin laki-laki sebanyak 1.217 dan jumlah jenis kelamin perempuan sebanyak 1.318 yang ada di Desa Bassiang.

4.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk merupakan sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama keluarganya di Desa Bassiang termasuk daerah yang cukup potensial sehingga sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai petani tetapi ada beberapa penduduk yang memiliki mata pencaharian bukan sebagai petani tetapi, ada juga yang mata pencahariannya sebagai pegawai negeri sipil dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu menurut mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	1.459
2.	Konstruksi	29
3.	Industri	19
4.	Perdagangan	25
5.	Guru	42
6.	Guru non PNS	2
7.	TNI/POLRI	3
Jumlah		1.579

Sumber Data: Kantor Desa Bassiang, 2018

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang ada di Desa Bassiang yang mata pencahariannya mayoritas sebagai petani yaitu sebanyak 1.459 orang hal ini disebabkan karena sudah turun temurun masyarakat berprofesi sebagai petani dan minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak punya keahlian dan akhirnya tidak ada pilihan lain selain jadi petani dan minoritas penduduk bekerja sebagai guru non PNS 2 orang.

4.3 Sarana Dan Prasarana

Sarana dan prasarana yaitu segala sesuatu yang tersedia dan dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan dan segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan,

proyek) yang ada di Desa Bassiang kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Sarana Dan Prasarana Yang Tersedia di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu

No.	Sarana dan Prasaran	Jumlah
1.	Masjid	2
2.	SD	2
3.	SMP	1
4.	Pustu	2
5.	Lapangan volley	3
6.	Jalan Tani	4
7.	Rumah Tani	1
Jumlah		15

Sumber Data: Kantor Desa Bassiang, 2018

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah jalan tani yang ada di Desa Bassiang sebanyak 4 dan 1 rumah tani. Ini dapat di jelaskan kerana sebagian besar masyarakat yang ada di Desa Bassiang adalah seorang petani.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan didasarkan pada seluruh data yang dihimpun pada saat penulis melakukan penelitian di lapangan yaitu di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. Data yang dimaksud dalam hal ini merupakan data primer yang bersumber dari jawaban Responden dengan menggunakan pedoman kuisisioner dan wawancara selanjutnya mereduksi dan menyajikan data dalam bentuk teks yang dilakukan oleh penulis. Dari data ini diperoleh beberapa jawaban mengenai “Pengaruh Penggunaan Telepon Seluler Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Petani”

5.1 Identitas Responden

Identitas responden di pandang perlu untuk mengetahui sebagian dari latar belakang responden. Modal utama seorang responden dalam melakukan usahanya sangat ditentukan oleh identitas yang dimaksud dengan berkaitan dengan umur responden, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan pengalaman usaha berusahatani, pekerjaan sampingan dan jumlah pendapatan perbulan.

1. Umur

Pada umumnya umur merupakan faktor penentu keberhasilan dalam usahatani, baik dalam berpikir dan bertindak, semakin tua umur petani maka kemampuannya dalam bekerja relative menurun, walaupun disisi lain petani yang berusia tua lebih banyak pengalamannya dibandingkan petani berusia muda. Petani

yang muda lebih dinamis, yakni berani menanggung resiko untuk memperoleh pengalaman dalam berusaha tani. Yang relative tua, mempunyai kapasitas perencanaan pengolahan yang lebih matang dalam berusahatani, karena lebih pada pengalamannya. Keadaan umur responden dapat disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Identitas Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu

No.	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	28 – 32	2	8
2.	33 – 37	3	12
3.	38 – 42	6	24
4.	43 – 47	4	16
5.	48 – 52	4	16
6.	53 – 57	4	16
7.	58 – 62	2	8
Jumlah		25	100

Suber: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Table 4. menunjukkan bahwa klasifikasi kelompok umur responden 28-32 tahun sebesar 8% (2 orang), 33-37 tahun sebesar 12% (3 orang), 38-42 tahun sebesar 24% (6 orang), 43-47 tahun sebesar 16% (4 orang), 48-52 tahun sebesar 16% (4 orang) dan 53-57 tahun sebesar 16% (4 orang), 58-62 tahun sebesar 8% (2 orang) jumlah responden dalam penelitian ini yang paling tinggi yaitu 38-42 tahun dengan jumlah 24% (6 orang) dan yang terendah 28-32 tahun sebesar 8% (2 orang) dan 58-62 tahun sebesar 8% (2 orang). Hal ini menunjukkan bahwa petani yang ada di Desa Bassiang masih terbilang produktif untuk melakukan

pengelolaan usahatani secara intensifikasi didukung oleh kemampuan fisik yang masih segar. Usia yang di kategorikan 10-59 tahun identik dengan usia produktif dan usia yang berkategori anak-anak dan usia lanjut (lansia) identik dengan usia yang kurang atau tidak produktif. Umur petani responden sebagian besar berada pada usia produktif yang berarti fisik dan tenaga mereka masih kuat untuk bekerja dan masih mampu untuk terlibat langsung dengan berbagai kegiatan yang menunjang kemajuan dan pengelolaan usahatannya.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan pada umumnya sangat terpengaruh terhadap pola pikir petani. Petani yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi akan lebih cepat menyerap inovasi dan perubahan teknologi. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang pernah diikuti oleh petani responden (Kartono, 1997) Hal ini dapat dilihat dari perilaku petani dalam menyikapi usahatannya sehingga perubahan cara bertani akan seiring dengan kemajuan teknologi pertanian. Tingkat pendidikan petani responden di Desa Bassiang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Identitas Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
	SD	2	8
	SMP	3	12
	SMA	17	68
	D2	1	4
	S1	2	8
	Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

Berdasarkan klasifikasi diatas tingkat pendidikan petani dapat kita jelaskan bahwa yang menempuh pendidikan hanya sampai dengan Sekolah Dasar sebanyak 2 orang dengan nilai persentase 8%, yang menempuh pendidikan hingga Sekolah Menengah Pertama sebanyak 3 orang dengan nilai persentase 12%, sedangkan Sekolah Menengah Atas memiliki persentase paling tinggi yaitu 60% dengan jumlah 17 orang, yang menempuh pendidikan hingga Diploma ada 1 orang dengan jumlah persentase 4% dan yang menempuh pendidikan hingga Sarjana berjumlah 2 orang dengan persentase 8%. Maka dapat disimpulkan bahwa petani kakao yang menjadi responden rata-rata tingkat pendidikannya sampai dengan SMA.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang terdiri dari istri dan anak serta orang lain yang turut dalam keluarga berada atau hidup dalam satu rumah dan makan bersama yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi pendapatan petani semakin besar jumlah tanggungannya, maka mereka semakin besar pula pengaruhnya terhadap pendapatan yang diterima petani tersebut. Semakin besar jumlah tanggungan keluarganya maka mereka semakin bersemangat dalam mengelola usahataniya karena adanya dorongan dan rasa tanggung jawab terhadap keluarganya. Identitas petani responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Identitas Petani Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu

No.	Jumlah tanggungan keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1.	1 – 3	10	40
2.	4 – 6	14	56
3.	7 – 9	1	4
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani responden terbanyak yaitu 4-6 orang berjumlah 14 petani dengan persentase 56%, kemudian 1-3 orang berjumlah 10 petani dengan masing-masing berjumlah 10 petani responden dengan jumlah persentase sebesar 40%. Selain itu jumlah

tanggung keluarga terendah yaitu 7-9 orang yang berjumlah 1 petani responden atau 4% dari jumlah persentase.

4. Luas Lahan

Luas lahan diukur dalam satuan hektar, dimana luas lahan tersebut dikelola dan usahakan oleh petani responden sendiri. Jumlah luas lahan yang dimiliki petaniresponden dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1.	> 1,00	7	28
2.	< 1,00	18	72
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 7 menunjukkan bahwa petani yang ada di Desa Bassiang memiliki luas lahan yang terbanyak > 1,00 Ha yakni 7 petani responden dengan jumlah persentase sebesar 28% sedangkan < 1,00 Ha yakni 18 petani responden dengan jumlah persentase sebesar 72%. Hal ini membuktikan bahwa areal perkebunan kakao yang dimiliki oleh Desa Bassiang dapat dikatakan cukup luas. Hal ini sesuai dengan pendapat (Singarimbung, 1989) menunjukkan bahwa petani yang memiliki lahan sempit, maka semakin tidak efisien usahatani yang dilalukan, kecuali bila usahatani dijalankan dengan tertib dengan administrasi yang baikserta teknologi yang tepat.

5.2 Penggunaan Telepon Seluler Pada Petani Kakao

Telepon seluler menjadi alat komunikasi yang sangat dibutuhkan pada era informasi sekarang. Tak bisa dipungkiri bahwa semakin maju zaman maka penyebaran informasi semakin cepat, bahkan untuk daerah yang jauh di pelosok sekarang pun dapat menjangkau jaringan telepon seluler hal ini berpengaruh pada penyebaran informasi ditingkat petani, oleh karena itu perlu dikaji penggunaan telepon seluler oleh petani dalam penggunaannya sehari-hari maupun untuk kegiatan pertanian itu sendiri

1. Jenis Telepon Seluler Yang Digunakan Oleh Petani

Telepon seluler memiliki keunggulan dibandingkan media komunikasi lainnya yaitu dapat dibawa dan digunakan dimana-mana, murah dan informasi yang diakses bersifat cepat. Dibandingkan dengan komunikasi secara langsung, komunikasi melalui telepon seluler memiliki kelebihan dalam efisien jarak, waktu dan biaya. Sedangkan kelemahannya adalah pengguna tidak dapat melihat langsung ekspresi dari lawan bicaranya. Biaya didalam penyediaan telepon seluler bagi masyarakat umum saat ini relatif menjadi murah dan terjangkau, dibandingkan pada saat telepon seluler baru muncul di Indonesia yang hanya dapat dimiliki oleh masyarakat mampu karna sangat mahal. Telepon seluler yang digunakan oleh petani ada dua jenis, untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Persentase Jenis Telepon Seluler Yang Digunakan Oleh Petani Kakao Di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu

No.	Jenis Telepon Seluler	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Biasa	21	84
2.	Android	4	16
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Tabel 8 menunjukkan bahwa 21 orang atau 84% responden yang memiliki jenis telepon seluler biasa atau yang hanya digunakan untuk menelpon dan sms saja dan yang sudah beranjak menggunakan telepon seluler yang berupa jenis android yaitu berjumlah 4 orang atau 16% dari jumlahpersentase, kerana sudah mengenal teknologi yang lebih canggih dan mulai mengakses informasi melalui media sosial.

2. Lama Kepemilikan Telepon Seluler

Teknologi komunikasi telepon seluler yang berkembang pesat telah menjangkau daerah terpencil, sehingga petani lebih pintar dalam mengaktualisasi informasi. Lama kepemilikan telepon seluler oleh petani kakao dapat dilihat pada tabel 9. Sebagai berikut:

Tabel 9. Persentase Lama Kepemilikan Telepon Seluler oleh Petani Kakao Di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu

No.	Lama Kepemilikan (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	2-6	11	44
2.	7-11	14	56
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Tabel 9 menunjukkan bahwa lama kepemilikan telepon seluler oleh petani responden yang tertinggi berada pada 7-11 tahun (14 Orang) dengan jumlah persentase 56% dan yang terendah 2-6 tahun (11 Orang) dengan jumlah persentase 44%. Hal ini menunjukkan bahwa di daerah Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu khususnya pada petani kakao sudah banyak yang menggunakan telepon seluler dan dalam kurun waktu yang sudah cukup lama.

Masuknya telepon seluler di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu ini boleh dikatakan sudah cukup lama dengan begitu, masuknya telepon seluler sebagai media komunikasi yang baru telah merubah pola komunikasi yang selama ini membatasi arus komunikasi petani. Dengan adanya telepon seluler petani bisa mengakses informasi yang dibutuhkan lebih cepat dan akhirnya petani mampu untuk mencari informasi yang penting untuk kegiatan usahatani kakao, maupun untuk keperluan lain yang tidak mungkin di jangkau oleh jarak dan waktu dalam waktu yang singkat.

3. Pengeluaran Pulsa Dalam Satu Bulan

Dalam penggunaannya telepon seluler harus memiliki kartu SIM agar dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan pengguna telepon seluler lainnya dalam kartu SIM diperlukan pulsa untuk menggunakan layanan telepon, SMS, internet maupun aplikasi lain yang membutuhkan biaya. Tarif menelpon atau SMS tergantung operator yang digunakan oleh sipengguna telepon seluler. Jumlah pengeluaran pulsa pada petani kakao dalam satu bulan dapat dilihat pada tabel 10.

Sebagai berikut:

Tabel 10. Persentase Pengeluaran Pulsa Telepon Seluler Per Bulan Oleh Petani Responden Di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu

No.	Jumlah (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	≤ 50.000	12	48
2.	≥ 50.000	13	52
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 10. menunjukkan bahwa biaya perbulan yang di pakai oleh petani responden untuk pemakai layanan telepon seluler yaitu 12 orang petani responden yang menggunakan pulsa kurang dari Rp. 50.000 perbulannya, ini menunjukkan bahwa pengeluaran pulsa rata-rata sedikit, hal ini disebabkan tingkat penggunaan telepon seluler yang kurang, karena mereka hanya menggunakan telepon seluler hanya untuk keperluan keluarga saja. Selebihnya 13 petani responden yang lainnya menggunakan pulsa lebih dari Rp. 50.000 perbulannya, penggunaan pulsa yang tinggi ini tentunya memiliki alasan bagi petani responden. Penggunaan pulsa

yang tinggi, menggunakan telepon seluler bahkan hanya untuk keperluan keluarga saja tetapi juga untuk kepentingan lain., karena banyaknya pemakaian layanan yang sering digunakan oleh petani responden baik itu digunakan untuk mengakses layanan telepon, SMS, maupun internet.

4. Cara Mengakses Informasi

Telepon seluler sebagai media yang sangat baik dan cepat untuk berkomunikasi menjadi barang yang setiap orang wajib memilikinya termasuk petani, telepon seluler sangat berfungsi sebagai pusat komunikasi dan penyebaran informasi ditingkat petani. Bukan hanya untuk kepentingan pertanian kepentingan lain seperti, keadaan keluarga yang jauh, telepon seluler sudah menjadi mainstream, untuk menghubungi orang-orang dan saling bertukar informasi.

Ada beberapa cara yang digunakan untuk mengakses informasi oleh petani responden yaitu mengakses informasi tersebut melalui telepon dan SMS.

1. SMS (Short Message Service)

SMS (Short Message Service) adalah salah satu layanan yang ada didalam telepon seluler semua telepon seluler menggunakan layanan standar ini. SMS merupakan layanan mengirim pesan dengan menggunakan teks huruf, angka maupun gambar sehingga si penerima dapat membaca isi pesan dari si pengirim, seperti surat elektronik.

2. Telepon

Layanan telepon merupakan layanan paling efektif dalam berkomunikasi lewat telepon seluler, karena dengan telepon dua orang dapat berbicara langsung dengan tanpa bertatap muka atau masing-masing berada pada tempat yang tidak sama. Melalui telepon informasi yang ingin didapatkan sangat cepat dibandingkan dengan SMS.

3. Media Sosial

Media sisoal adalah sebuah media untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara online yang mungkin manusia yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Berdasarkan tiga layanan tersebut maka, pada tabel 11. Akan dijelaskan pemakain layanan telepon seluler oleh petani yang ada di lokasi penelitian

Tabel 11. Persentase Cara Pemakaian Layanan Telepon Seluler Petani Kakao Di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu

No.	Layanan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Telepon	12	48
2.	SMS dan Telepon	10	40
3.	Sosial Media	3	12
Jumlah		23	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 11 menunjukkan bahwa jumlah tertinggi pada tabel persentase yaitu berada pada penggunaan layanan telepon yaitu sebanyak 12 orang dengan jumlah persentase sebanyak 48% dan yang terendah berada pada penggunaan layanan sosial media yaitu sebanyak 3 orang dengan jumlah persentase 12%. Hasil

wawancara dari 25 petani responden, yang lebih banyak menggunakan akses telepon saja, dikarenakan dengan menggunakan akses layan telepon lebih cepat dibandingkan SMS. Beberapa petani juga mengatakan bahwa jika ingin mengetik tombol pada saat ingin menggunakan layanan SMS itu tulisan huruf yang berada pada layar dan tombol hp kurang jelas untuk di bacanya. Kemudian untuk mengakses media sosial itu sendiri ada 3 orang dari 25 responden yang menggunakan media sosial dikeshariannya.

5. Pentingnya Telepon Seluler Bagi Petani

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Telepon seluler adalah salah satu produk dari teknologi yang telah mengubah perilaku komunikasi manusia dengan menembus ruang dan waktu. Orang yang berjara ribuan kilo meter bisa saling berkomunikasi dengan lawan bicaranya dengan hanya menggunakan media telepon seluler. Selain berfungsi untuk melakukan dan menerima panggilan telepon, telepon seluler juga mempunyai fungsi pengiriman dan penerimaan pesan singkat. Untuk mengetahui apakah telepon seluler penting bagi petani kakao yang ada di lokasi penelitian dapat kita lihat pada tabel 12.

Tabel 12. Persentase Pentingnya Telepon Seluler Oleh Responden Di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu

No.	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat penting	17	68
2.	Penting	8	32
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 12 menunjukkan bahwa ada 8 orang responden dengan jumlah persentase 68% yang mengatakan bahwa telepon seluler penting bagi mereka dan 17 orang dengan jumlah persentase 32%, responden yang menjawab telepon seluler itu sangat penting. Kebanyakan petani yang menjawab sangat penting memiliki telepon seluler karena mereka dapat menghubungi keluarga, teman/kerabat, pedagang maupun pihak lain yang diperlukan dalam waktu yang singkat. Tanpa perlu waktu lama untuk mengakses informasi dan kepentingan tersebut. Oleh karena itu, telepon seluler menjadi sangat penting bagi kehidupan masyarakat terutama masyarakat tani di daerah penelitian.

5.3 Tujuan Penggunaan Telepon Seluler Secara Umum

Telepon seluler sebagai alat komunikasi tentu sangat berperan untuk mencari tahu informasi apa yang terjadi, baik untuk keperluan keluarga maupun pekerjaan. Telepon seluler menjadi sarana tercepat yang dimiliki oleh semua orang untuk mendapatkan informasi, termasuk petani. Dalam disertasinya, Araba (2008) membagi tujuan telepon seluler yaitu:

1. Untuk keperluan pekerjaan utama
2. Untuk keluarga
3. Untuk bisnis/pekerjaan sampingan
4. Untuk teman atau kerabat.

Adapun alasan penggunaan telepon seluler yang ada di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu secara umum (non pertanian) yaitu:

1. Keperluan Pekerjaan Utama

Pekerjaan utama petani responden adalah sebagai petani kakao. Mulai mata pencaharian ini para petani para petani dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka masing-masing. Untuk memaksimalkan hasil pekerjaan mereka, dibutuhkan informasi yang bagus untuk mengembangkan usahatani. Tabel 13 memperlihatkan penggunaan telepon seluler untuk menunjang pekerjaan utama

Tabel 13. Persentase Penggunaan Telepon Seluler Untuk Menunjang Pekerjaan Utama Responden Di Desa Bassian Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu

No.	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Menggunkan	25	100
2.	Tidak Menggunkan	0	0
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 13 menunjukkan bahwa Penggunaan telepon seluler untuk menunjang pekerjaan utama digunakan oleh semua petani responden yang berjumlah 25 orang atau 100% menggunakan telepon seluler untuk menunjang

kegiatan usahatani kakao. Masing-masing responden merasa perlu menggunakan telepon seluler untuk bertani, hal ini dapat dilihat dari cara mereka mengakses informasi yang berhubungan usahatani, misalnya dengan pedagang maupun pihak penyuluh atau sesama petani yang ada di daerah setempat.

2. Keperluan Keluarga

Keluarga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari seorang manusia, begitu pula petani. Keluarga menjadi alasan mereka untuk bekerja dan menafkahi hidup mereka. Oleh karena itu keluarga menjadi salah satu alasan orang menggunakan telepon seluler. Pada tabel 14 dijelaskan penggunaan telepon seluler oleh petani dengan alasan keperluan keluarga:

Tabel 14. Persentase Penggunaan Telepon Seluler Dengan Alasan Keperluan Keluarga Oleh Responden Di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu

No.	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Menggunakan	25	100
2.	Tidak Menggunakan	0	0
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 14 menunjukkan bahwa 25 orang atau 100% dari petani responden yang ada di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu mereka semua menggunakan telepon selulernya untuk keperluan keluarganya. Keperluan keluarga ini misalnya dapat dilihat pada kutipan hasil wawancara dengan informan (SR):

“Saya pakai telepon seluler biasa untuk menghubungi anak saya Ummi, dia kuliah di Stikes Panakkukang Makassar, biasanya saya hubungi dia untuk tanyakan bagaimana kabarnya dan bagaimana keadaan anak saya disana. Saya juga tanyakan biasa kapan ada liburnya dan pulang kampung”. (wawancara dengan Informan SR, 13 Mei 2018, Pukul 14:50 Wita).

Kutipan tersebut mengatakan bahwa telepon seluler sangat berguna untuk mengetahui kabar keluarga yang jauh dan lama untuk kembali kekampung. Telepon seluler sebagai media komunikasi memungkinkan petani untuk mengetahui keadaan keluarga secara aktual.

3. Keperluan Bisnis/Pekerjaan Sampingan

Kebutuhan manusia seperti makanan, dan lain-lain yang bersifat penting harus terpenuhi, oleh karena itu manusia membutuhkan pekerjaan. Apabila satu pekerjaan mereka belum cukup untuk memenuhi kebutuhan, maka mereka akan mencari kerja yang lain tanpa harus meninggalkan pekerjaan utama, inilah yang disebut pekerjaan sampingan. Tak terkecuali oleh masyarakat tani yang tidak hanya mengusahakan satu jenis tanaman tetapi ada beberapa untuk mengantisipasi kebutuhan yang belum tercukupi. Berikut adalah data tabel 15 penggunaan telepon seluler untuk pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh responden di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu:

Tabel 15. Persentase Penggunaan Telepon Seluler Dengan Alasan Bisnis/Pekerjaan Sampingan Oleh Responden Di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu

No.	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Menggunakan	4	16
2.	Tidak menggunakan	21	84
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 15 menunjukkan bahwa 16% atau 4 orang dari total sampel menggunakan telepon seluler untuk pekerjaan sampingan, sedangkan 21 orang atau 84% tidak menggunakan telepon seluler untuk pekerjaan sampingan. Penggunaan telepon seluler untuk keperluan bisnis/pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh petani responden di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu yaitu dari sekian banyaknya petani responden yang penulis wawancarai hanya ada 4 orang yang menggunakan telepon selulernya untuk keperluan bisnis/pekerjaan sampingan, diantaranya yaitu, GN, FR, N dan R. Mereka menggunakannya untuk menghubungi rekan bisnis dan pelanggannya seperti pada hasil wawancara yang mengutip perkataan dari (GN) yang mengatakan bahwa:

“saya pakai telepon seluler saya itu untuk menelpon orang yang ada di perusahaan tempat saya bekerja, tempat kerja saya itu di PT. Mars Indonesia yang ada di Noling. Mereka juga yang biasa menelpon saya kalau mau datang membeli biji kakaonya petani, jadi setelah itu saya lagi yang kabari orang disini kalau ada yang dari perusahaan yang mau datang beli biji kakao yang basah supaya petani memetik kakaonya itu pagi kemudian sorenya dari PT. Mars itu datang mengambil biji kakao yang sudah dikasih masuk dalam karung.”

4. Keperluan Teman/Kerabat

Teman/kerabat menjadi salah satu alasan orang memakai telepon seluler, entah untuk keperluan pribadi maupun kelompok. Teman/kerabat merupakan jaringan komunikasi yang sangat penting bagi semua orang, karena biasanya informasi datang dari sumber yang tidak kita ketahui sebelumnya. Oleh karena itu semakin banyak teman maka semakin banyak pula informasi yang kita peroleh. Begitu pula dengan petani responden yang berada di lokasi penelitian. Berikut persentase penggunaan telepon seluler dengan alasan teman/kerabat:

Tabel 16. Persentase penggunaan telepon seluler dengan alasan teman/Kerabat oleh responden di desa bassiang kecamatan ponrang selatan kabupaten luwu

No.	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Menggunakan	25	100
2.	Tidak Menggunakan	0	0
Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 16 menunjukkan bahwa seluruh petani atau 100% dari jumlah persentase menggunakan telepon seluler untuk keperluan teman/kerabat. Semua petani yang menggunakan telepon seluler untuk menghubungi teman/kerabat. Hal ini perlu untuk mengembangkan informasi serta mengetahui hal apa yang terjadi saat ini. Menghubungi teman/kerabat menjadi hal yang penting bagi petani. Misalnya salah seorang responden bernama Awal Arifin (42 tahun) mengatakan, biasanya ia menggunakan telepon seluler untuk meminjam uang kepada temannya

yang ada di daerah Padang Sappa apabila ia lagi kekurangan uang, dan biasanya dia langsung pergi kesana untuk mengambil uang tersebut.

5.4 Tujuan Penggunaan Telepon Seluler Untuk Kegiatan Pertanian

Tidak bisa di hindari bahwa arus informasi terus berkembang dari waktu ke waktu, begitu pula dengan cara kita mengetahui serta kecepatan mendapatkan informasi tersebut. Televisi, internet, media surat kabar dan lain sebagainya menjadi panutan untuk mendapatkan informasi. Teknologi yang lebih canggih, dengan mengandalkan komunikasi dua arah dari jarak jauh, yaitu telepon seluler menjadi media yang paling cepat untuk mengakses apa saja yang ingin diketahui. Penggunaannya pun bisa lebih bersifat personal atau pemakaian pribadi. Telepon seluler menjadi barang kebutuhan yang semua orang harus punya, baik itu untuk keperluan pekerjaan, keluarga maupun keperluan teman.

Informasi dalam kegiatan pertanian pun menjadi hal yang penting bagi petani, seperti penjualan biji basa, penjualan biji kering dan lain sebagainya. Dengan berkembangnya cara untuk mengakses informasi, petani menjadi lebih siap menghadapi resiko untuk berusahatani serta update untuk mendapatkan informasi.

Akses informasi pertanian menjadi hal yang sangat penting diketahui oleh petani. Karena dengan adanya media komunikasi telepon seluler maka persebaran informasi penting dapat diketahui secara cepat oleh petani. Adapun jenis informasi yang dapatkan petani dengan menggunakan telepon seluler pada penelitian ini yaitu:

1. Penjualan Biji Basah

Penjualan biji basah pada kakao biasanya dilakukan oleh petani pada saat harga kakao basah meningkat dan biji kakao yang dihasilkan tidak banyak yang rusak. Kakao yang basah biasanya dijual langsung ke pihak PT. Mars Indonesia yang ada di kecamatan Noling. Petani juga menjual biji kakao basahnya apabila cuaca tidak mendukung untuk mengeringkan biji kakaonya. Hasil wawancara dari informan mengatakan bahwa:

“Setiap minggu dari pihak PT. Mars datang untuk menimbang kakao yang sudah dipanen dan dimasukkan di karung yang dialasi plastik agar air kakao tidak keluar. Penanggung jawab dari PT. Mars yaitu pak Gunawan biasanya memberikan informasi jika ada yang mau datang membeli biji kakao yang basah. Saya biasanya di telepon pagi kerena sore penimbang kakao basah sudah datang”. (wawancara dengan informan AA, 3 Mei 2018)”.

2. Penjualan Biji Kering

Penjualan biji kakao kering dilakukan oleh petani apabila biji kakao hasil panennya kurang baik, kemudian harga biji kakao yang kering harganya naik maka petani lebih memilih menjual biji kakaonya yang sudah dikeringkan. Petani kakao yang ingin menjual biji kakao yang kering biasanya langsung membawanya ke tempat pembeli biji kakao. Dan ada juga yang hanya menghubungi langsung pembeli biji kakao kering dengan menggunakan akses telepon. Dari hasil wawancara dengan informan mengatakan bahwa:

“Saya biasanya cuma pakai telepon seluler saya menelpon pembeli coklat yang biasa saya tempati jual coklat kering, karena saya tidak mau lagi susah-susah pergi. Kalau sudah di telpon biasanya dia langsung datang memebawa karung kemudian memungut biji kakao yang masih sementara di jemur dan langsung juga ditimbang beratnya”

3. Harga pupuk

Pupuk merupakan salah satu kebutuhan yang digunakan oleh petani kakao sebagai perawatan untuk tanaman kakaonya. Harga pupuk yang kadang kala mengalami kenaikan membuat petani mencari informasi tentang harga pupuk yang dijual dipasaran.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap petani responden yang menggunakan telepon selulernya untuk mendapatkan informasi tentang harga pupuk. Kedua petani itu adalah AA dan YF. AA mencari informasi tentang harga pupuk dengan cara menelpon langsung orang yang ada di toko tani yang biasa ia beli pupuknya. Kemudian Informan YF mencari informasi tentang harga pupuk biasanya dia searcing diinternet, kerana telepon seluler yang ia miliki sudah berbasis android.

Jadi informasi yang sering di dapatkan oleh petani kakao yang ada di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu yaitu tentang penjualan biji basah dan biji kering. Mereka menggunkan telepon selulernya pada saat ada biji kakao kering dan biji kakao basahnya yang ingin dijual kepada pengepul atau dari pihak PT. Mars Indonesia yang ada di Kecamatan Noling.

VI. KESIMPULAN

1. Telepon seluler menjadi sarana tercepat yang dimiliki oleh semua orang untuk mendapatkan informasi, termasuk petani. Begitu pun penggunaan telepon seluler untuk kegiatan umum (non pertanian) dimana terdapat: Untuk keperluan pekerjaan utama, untuk keluarga, untuk bisnis/pekerjaan sampingan dan untuk teman/kerabat.

Penggunaan telepon seluler oleh petani kakao yang ada di Desa Bassiang Kecamatan Porang Selatan Kabupaten Luwu dengan jenis informasi yang dapatkan petani dengan menggunakan telepon seluler pada penelitian ini yaitu penjualan biji basah, penjualan biji kering dan harga pupuk. Teknologi yang lebih canggih, dengan mengandalkan komunikasi dua arah dari jarak jauh, yaitu telepon seluler menjadi media yang paling cepat untuk mengakses apa saja yang ingin diketahui.

2. Dari segi sosial petani kakao dapat dilihat dari penggunaan telepon seluler untuk keluarga dan teman/kerabat maupun mereka antar sesama petani kakao, dan dari ekonomi dapat dilihat dari penggunaan telepon seluler untuk keperluan pekerjaan utamanya yaitu sebagian petani kakao dan digunakan juga untuk keperluan sampingan/bisnis diluar dari pekerjaannya sebagai petani kakao.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar Ahmad. *Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Informasi : Akar Revolusi (Amar Ahmad)* 137 *perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Informasi: Akar Revolusi Dan Berbagai Standarnya*. Pasca Sarjana Fisipol Universitas Indonesia Jakarta.
- Acta Diurna. 2015, *Dampak Penggunaan Handpone Pada Masyarakat, Studi Pada Masyarakat Desa Piungunk Kecamatan Gamelia Kabupaten Larury Jaya Papua*. jurnal. Vol. IV. No.4
- Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Dinas Perkebunan Sulawesi Selatan, 2012.
- Direktorat Jendral Perkebunan, *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kakao 2013-2015*. Jakarta.
- Gakuru Et Al. 2009, *Pemanfaatan Teknologi Telpon seluler oleh petani*. etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/87449/.../S3-2015-306386-introduction.pdf. diakses pada tanggal 8 maret 2018
- Hamidi, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press. Hal 14-15
- Hammer, 1976. *Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jurnal Dakwah Tablik, vol.13, No. 1, Juni 2012: 137-149
- Iqbal dan Rianto, 2008. *Kebijakan Paradigma Pembangunan dan Kebijaksanaan Pengembangan Agroindustri*.
- Jamal Ma'mur Jasmani, *Tips efektif pemanfaatn teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan*, (Yogyakarta, Diva Press, 2011)
- Melly G. Tan dalam Susanto, 1984. *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 3, No. 1, April 2013. ISSN: 2089-0192
- Mulyandari Retno Sri Hastuti dan Eko Ananto, 2005. *Teknik Implementasi Pengembangan Sumber Informasi Pertanian dan Lokal P4MI*. Jurnal Informasi Pertanian Vol. 10
- Nasir, 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia

- Prof.Dr.HjIsnaWijayani.,M.Si.19Sep2012<https://isnawijayani.wordpress.com/.../peran-komunikasi-dalam-pembangunan-pertani-> *PERAN KOMUNIKASI DALAM PEMBANGUNAN PERTANIAN* Palembang. Diakses pada tanggal 15Februari 2018.
- Rafi Saumi Rustian, 2012.*apa itu sosial media*.jurusan teknik informatika Universitas Pasuruan
- RepositiryIPB.pengertianhandpon.repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/.../2/BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf. diakses pada tanggal 8 maret 2018
- Rully Indrawan & Poppy Yaniwati, 2014. *Metodologi Penelitian*. Bandung
- RO Ariyanti - 2013.*TINJAUAN PUSTAKA*. 2.1. Kajian Teori. 2.1.1. *Kehidupan Sosial Ekonomi. Kehidupan sosial*
- Silalahi, 2009. Dalam Sripsi Ade Putra, Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin, 2013.
- Sugiono, 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* dan D. Bandung
- Sugiono, 2009. Dalam Blog Dunia Pendidikan: *Metode Pengumpulan Data Kuantitatif*. ferdy-nasum.blogspot.com>2011. Diakses Pada Tanggal 21 Maret 2018.
- Sugiono, 2013. *Dalam pengumpulan data dengan Dokumentasi-Konsistensi*. <http://www.konsistensi.com>>2013/04. Diakses pada tanggal 21 Maret 2018.
- Sugiono, 2017. *Metode Penelitian Kualitati, Kuantitatif, Dan R&D*. Alfabeta, Bandung
- Suhendra, 2004. *Dalam Bab II Tinjauan Pustaka*. Bogor Agriculture University.

L
A
M
P
I
R
A
N

Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian

DAFTAR KUISISIONER

**Pengaruh Penggunaan Telepon Seluler Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Petani
(Studi Kasus Petani Kakao Di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu)**

I. Identitas Responden:

1. Nama:
2. Umur:
3. Tingkat pendidikan:
4. Jumlah tanggungan keluarga:
5. Luas lahan:
6. Pengalaman berusahatani:
7. Pekerjaan sampingan:
8. Jumlah pendapatan perbulan:

II. Penggunaan Telepon Seluler Pada Petani Kakao:

1. Jenis telepon seluler apa yang digunakan ?
.....
.....
2. Berapa lama anda menggunakan telepon seluler ?
.....
.....
3. Berapa pengeluaran pulsa anda dalam sebulan ?
.....

.....
4. Bagaimana cara mengakses informasi ?
.....
.....

5. Apakah telepon seluler sangat berperan penting bagi Bapak/Ibu ?
.....
.....

III. Pentingnya Menggunakan Telepon Seluler Secara Umum (Non-Pertanian):

1. Apakah telepon seluler menunjang pekerjaan utama Bapak/Ibu ?
.....
.....

2. Apakah telepon seluler digunakan untuk keperluan keluarga ?
.....
.....

3. Apakah bapak/Ibu menggunakan handpone untuk keperluan bisnis/pekerjaan sampingan ?
.....
.....

4. Apakah Bapak/Ibu menggunakan telepon seluler untuk keperluan teman/kerabat ?
.....
.....

IV. Tujuan Penggunaan Telepon Seluler Untuk Kegiatan Pertanian:

Apakah bapak/Ibu menggunakan telepon seluler untuk memperoleh informasi tentang:

1. Penjualan biji basah ?

.....
.....

2. Penjualan biji kering ?

.....
.....

3. Harga pupuk ?

.....
.....

Lampiran 2. Peta Lokasi Penelitian



Lampiran 3. Identitas Responden

Tabel 8. Identitas Responden di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu

No	Nama	Umur (thn)	Tingkat pendidikan	Jumlah tanggungan keluarga (org)	Luas Lahan (Ha)	Lama berusaha Tani(thn)	Pekerjaan sampingan	Jumlah pendapatan perbulan
1.	Awal Arifin	42	D2	3	1,00Ha	20	Ketua BPD	Rp. 700.000
2.	Yusuf S.pd	33	S1	3	0,60 Ha	13	Guru SD	Rp.2.000.000
3.	Ruslan	34	SMA	1	0,50 Ha	10	-	Rp.1.000.000
4.	Rais	28	SMA	1	0,50 Ha	8	Petani padi	Rp.1.000.000
5.	Sulaiman	40	SMA	3	0,70 Ha	15	-	Rp.2.000.000
6.	Sahiruddin	58	SMP	3	0,50 Ha	20	-	Rp.1.200.000
7.	Lukman	48	SMA	7	0,80 Ha	20	-	Rp.1.800.000
8.	Muh. Yanis	42	SMP	5	0,60 Ha	10	-	Rp.1.000.000
9.	Jusri	45	SMA	6	0,20 Ha	19	Petani padi	Rp. 300.000
10.	Muslimin. S.pd	60	S1	4	0,90 Ha	30	Guru	Rp.3.000.000
11.	Askar	32	SMA	3	1,00 Ha	7	Petani padi	Rp.3.000.000
12.	Nurdin	43	SMA	5	0,50 Ha	15	Wiraswasta	Rp. 900.000
13.	Gunawan	45	SMA	6	1,50 Ha	15	Wiraswasta	Rp.4.000.000
14.	Usman Robe	52	SD	6	0,60 Ha	18	Petani padi	Rp. 800.000
15.	Waris wahab	40	SMA	4	0,20 Ha	6	Petani padi	Rp. 500.000
16.	Musniati	41	SMA	3	0,50 Ha	7	-	Rp.1.000.000
17.	Hasnawati	56	SMP	5	0,70 Ha	15	Wiraswasta	Rp.2.500.000
18.	Ansar Arifin	53	SMA	4	0,75 Ha	15	Petani padi	Rp.1.900.000
19.	Firman Rusdi	38	SMA	3	1,00 Ha	10	Wiraswasta	Rp.2.500.000
20.	Mardan	51	SMA	6	1,50 Ha	23	-	Rp.3.500.000
21.	Atsman	49	SMA	5	1,50 Ha	18	-	Rp.3.500.000
22.	Alwin	37	SMA	4	0,40 Ha	6	Ojek padi	Rp. 500.000
23.	Saharuddin	45	SMA	3	1,20 Ha	15	Petani padi	Rp.4.000.000
24.	Jusmadi	55	SD	4	0,50 Ha	20	Ojek padi	Rp.1.500.000
25.	Hamka	53	SMA	5	0,70 Ha	25	-	Rp.2.500.000

Lampran 4. Wawancara Bersama Petani Responden









Nomor : 374/Izn-5/C.4-VIII/IV/37/2018

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

Hal : Permohonan Izin Penelitian

05 Sya'ban 1439 H

21 April 2018 M

Kepada Yth,

Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel

Cq. Kepala UPT P2I BKPMI Prov. Sul-Sel

di -

Makassar



Berdasarkan surat Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 652/FP/C.2-II/IV/39/2018 tanggal 16 April 2018, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **NURAZIZA BADAWI**

No. Stambuk : **10596 01620 14**

Fakultas : **Fakultas Pertanian**

Jurusan : **Agribisnis**

Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Pengaruh Penggunaan Telepon Selular terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Petani"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 24 April 2018 s/d 24 Juni 2018.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.



Ketua LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.
NBM 101 7716



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 4947/S.01/PTSP/2018
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.
Bupati Luwu

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 374/Izn-5/C.4-VIII/IV/37/2018 tanggal 21 April 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : NURAZIZA BADAWI
Nomor Pokok : 10596 01620 14
Program Studi : Agribisnis
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Slt Alauddin No. 259 Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :
" PENGARUH PENGGUNAAN TELEPON SELULER TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PETANI "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **24 April s/d 31 Mei 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 23 April 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN

Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya

Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl.Opu Daeng Risaju No.1 Telepon (0471) 3314115 Kode Pos 91994
BELOPA

Belopa, 30 April 2018
Kepada
Yth. Kepala Desa Bassiang
di-
Tempat

Nomor : 156/I.PENELITIAN-DPMPTSP/IV/2018
Lamp : -
Sifat : Biasa
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Berdasarkan Surat Kepala DPMPTSP Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 4947/S.01/PTSP/2018 tanggal 23 April 2018 Tentang permohonan izin penelitian.

Dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **Nuraziza Badawi**
Tempat/ Tgl Lahir : Ujung Bassiang, 04 Oktober 1996
NIM : 10596 01620 14
Jurusan/Program Studi : Agribisnis
Alamat : Ds. Bassiang, Kec. Ponsel

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul :

"PENGARUH PENGGUNAAN TELEPON SELULER TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PETANI (STUDI KASUS PETANI KAKAO DI DESA BASSIANG KECAMATAN PONRANG SELATAN KABUPATEN LUWU)"

Yang akan dilaksanakan di Desa Bassiang, Selama 2 (Dua) Bulan, April s/d Juni 2018.

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab.Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab.Luwu..
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.



LUTHER BJA,SH,MH
Pkt : Pembina Utama Muda (IV/c)
NIP : 19630617 199203 1 010

Tembusan Disampaikan Kepada Yth :
1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;





**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
KECAMATAN PONRANG SELATAN
DESA BASSIANG**

Alamat : Desa Bassiang Kode Pos 91999
e-mail : desabassiang.kps@gmail.com

Bassiang, 16 mei 2018

SURAT KETERANGAN

No:319/SK/DB/KPS/V/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu, Menerangkan bahwa :

Nama : NURAZIZA BADAWI
Tempat/Tgl Lahir : Ujung Bassiang, 04 Oktober 1996
NIM : 10596 01620 14
Jurusan/Program Studi : Agribisnis

Yang tersebut diatas Telah melaksanakan penelitian di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

Demikian Keterangan kami, atas kerja samanya di ucapkan terima kasih.

Mengetahui,
KEPALA DESA BASSIANG

TAKWASI

RIWAYAT HIDUP



NURAZIZA BADAWI lahir pada tanggal 04 Oktober 1996 di Ujung Bassiang Kabupaten Luwu. Peneliti adalah anak ke tujuh dari sepuluh bersaudara dari pasangan Ayahanda Badawi dan Ny. Hasnawati

Penulis mulai masuk jenjang pendidikan di SDN 309 Ujung Bassiang pada tahun 2002 dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MTs No. 32 Lamasi dan lulus pada tahun 2011.

Pada tahun yang sama kembali melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Bua Ponrang dan lulus pada tahun 2014. Penulis kembali melanjutkan studi pada tahun 2014 dan terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian program studi strata (S1) di Universitas Muhammadiyah Makassar. Dan pada tahun 2018 penulis meraih sarjana lengkap Sarjana Pertanian (S.P) pada Jurusan Agribisnis di Universitas Muhammadiyah Makassar.